

Analisis Semantik Lafaz Al-Hun dalam Qs. Luqman: 19: Studi Makna Rendah Diri Secara Lahir dan Batin

Abdullah Azzam Ramadhani, Ahmad Nurrohim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: abdullahazzamr291101@gmail.com

**Correspondence: Abdullah Azzam Ramadhani*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik istilah al-hun dalam Surah Luqman:19 melalui pendekatan linguistik-semantik, dengan fokus pada dimensi kerendahan hati eksternal dan internalnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, memanfaatkan analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta kerangka diakronis-historis yang mencakup periode pra-Al-Qur'an, Al-Qur'an, dan pasca-Al-Qur'an. Sumber primer termasuk teks Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, dan literatur semantik dan linguistik terpilih sebagaimana ditentukan. Temuan menunjukkan bahwa secara leksikal, al-hun berasal dari akar bahasa Arab h-w-n, yang menyampaikan arti kelembutan dan ketenangan. Dalam analisis sintagmatik, al-hun muncul dalam struktur kalimat Al-Qur'an yang menekankan perilaku yang sesuai dan terkendali secara sosial. Secara paradigmatis, secara semantik terkait dengan istilah-istilah seperti khushu', tawadu', dan dhull, tetapi menempati posisi yang berbeda sebagai bentuk kerendahan hati yang ditandai dengan martabat daripada degradasi. Analisis diakronis mengungkapkan pergeseran historis dalam makna, di mana al-hun berevolusi dari istilah yang ambigu secara budaya di Arab pra-Islam menjadi kebajikan moral dalam Al-Qur'an, dan akhirnya, menjadi cita-cita spiritual-etis dalam pemikiran Islam pasca-Al-Qur'an. Kesimpulannya, al-hun mencerminkan pandangan dunia Al-Qur'an tentang karakter Muslim yang ideal: tenang, rendah hati, dan sepenuhnya sadar akan posisi mereka di hadapan Tuhan. Penelitian ini berkontribusi pada bidang semantik Al-Qur'an dan menawarkan wawasan tentang pendidikan karakter berbasis nilai yang berakar pada ajaran Islam.

Kata kunci: al-hun, Surah Luqman:19, semantik Al-Qur'an, sintagmatis, paradigmatis, kerendahan hati.

ABSTRACT

This study aims to analyze the semantic meaning of the term al-hun in Surah Luqman:19 through a linguistic-semantic approach, focusing on both its external and internal dimensions of humility. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing syntagmatic and paradigmatic analyses, as well as a diachronic-historical framework covering the pre-Qur'anic, Qur'anic, and post-Qur'anic periods. Primary sources include the Qur'anic text, classical and contemporary tafsir, and selected semantic and linguistic literature as specified. Findings show that lexically, al-hun originates from the Arabic root h-w-n, which conveys meanings of gentleness and calmness. In syntagmatic analysis, al-hun appears in Qur'anic sentence structures that emphasize socially appropriate and restrained behavior. Paradigmatically, it is semantically

related to terms such as khushu', tawadu', and dhull, but occupies a distinct position as a form of humility marked by dignity rather than degradation. Diachronic analysis reveals a historical shift in meaning, where al-hun evolves from a culturally ambiguous term in pre-Islamic Arabia to a moral virtue in the Qur'an, and finally, to a spiritual-ethical ideal in post-Qur'anic Islamic thought. In conclusion, al-hun reflects the Qur'anic worldview of the ideal Muslim character: composed, humble, and fully aware of their position before God. This research contributes to the field of Qur'anic semantics and offers insights into value-based character education rooted in Islamic teachings.

Keywords: *al-hun, Surah Luqman:19, Qur'anic semantics, syntagmatic, paradigmatic, humility.*

PENDAHULUAN

Analisis semantik lafaz dalam Al-Qur'an merupakan bidang kajian yang semakin penting seiring berkembangnya pendekatan interdisipliner antara linguistik, ilmu komputer, dan pendidikan. Khususnya dalam konteks bahasa Arab, sistem morfologi berbasis akar (*root-based morphology*) yang khas memungkinkan para peneliti untuk menelusuri makna mendalam dari kata-kata Qur'ani dengan menelaah struktur dasar kata dan hubungannya dengan derivasi lain. Pemahaman atas asal-usul etimologis lafaz dalam Al-Qur'an menjadi penting karena dapat menjelaskan perbedaan semantik antara kata-kata yang tampak serupa namun memiliki nuansa makna yang berbeda (Hefny dkk., 2022). Pendekatan semacam ini sangat relevan untuk pembelajar dan pengajar Al-Qur'an karena memperkaya pemahaman serta daya ingat terhadap kosa kata Qur'ani yang kompleks dan sarat makna. Oleh karena itu, integrasi semantik linguistik dalam studi Al-Qur'an tidak hanya menambah kedalaman akademik, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas pendidikan Islam kontemporer.

Di sisi lain, pembangunan kerangka semantik yang komprehensif menuntut adanya anotasi mendalam terhadap kosa kata Qur'ani. Pendekatan hierarkis dalam membangun basis pengetahuan semantik bagi kata-kata Arab, termasuk dalam Al-Qur'an, dapat memfasilitasi pemahaman terhadap sinonimi dan relasi makna antar bahasa (Liu dkk., 2018). Hal ini sangat penting bagi pembelajar dwibahasa, terutama dalam pendidikan Islam global yang melibatkan penutur non-Arab. Upaya ini sejalan dengan pendekatan morfologis berbasis teknologi seperti sistem analisis morfologi Al-Qur'an yang memungkinkan pencarian teks berdasarkan atribut linguistik (Dror, 2004). Dukes dkk. (2013) juga mengembangkan *Quranic Arabic Corpus*, sebuah sumber daya digital dengan lapisan anotasi sintaktik dan semantik yang mendukung kajian semantik Qur'ani secara terstruktur.

Pendekatan semantik yang lebih mendalam dapat pula dilakukan dengan metode *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* yang memformulasikan makna secara eksplisit dan sederhana, sehingga bermanfaat dalam menjelaskan konsep-konsep teologis Islam (Durie, 2022). Potensi semantik akar kata Arab juga diterapkan dalam sistem pencarian informasi berbasis semantik untuk Al-Qur'an, yang menunjukkan peningkatan kemampuan pemrosesan bahasa alami dalam konteks keislaman (Hakkoum & Raghay, 2016). Di samping itu, pengaruh bahasa Qur'ani terhadap bahasa Arab baku modern menegaskan kesinambungan antara warisan linguistik Islam dan aplikasinya dalam linguistik kontemporer (Algarni dkk., 2014).

Surah Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang mendalam, khususnya dalam bimbingan spiritual dan etika dari orang tua kepada anak. Tafsir klasik seperti karya Ibn Kathir menekankan pentingnya syukur dan pengakuan terhadap nikmat Allah sebagai fondasi iman (Maemunah & Ulfah, 2023). Dalam tafsir tersebut, pendidikan akhlak merupakan inti nasihat Luqman yang menekankan refleksi diri dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Pendekatan kontemporer memperluas pemahaman ini dengan kerangka pedagogis. Misalnya, interpretasi *tarbawi* oleh M. Quraish Shihab digunakan untuk menghubungkan ayat tersebut dengan teori pendidikan karakter modern (Farid dkk., 2024). Tafsir Al-Maraghi juga digunakan sebagai basis strategi penanaman nilai pada anak usia dini, memperlihatkan relevansi prinsip Qur'ani dalam pendidikan masa kini (Nahar dkk., 2023).

Aspek kerendahan hati sebagai nilai moral dan spiritual merupakan tema penting dalam ayat-ayat ini. Konsep seperti *khushu'* (ketundukan batin), *tawadu'* (kerendahan hati sosial), dan *dhull* (kerendahan diri) menggambarkan spektrum kerendahan hati dalam Islam. Kepemimpinan yang rendah hati terbukti meningkatkan keterlibatan spiritual pengikut (Boudlaie dkk., 2022). Kerendahan hati juga berkorelasi dengan fleksibilitas kognitif yang dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama (Lubis & Sianipar, 2022). Institusi seperti pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral ini kepada peserta didik (Rahmatullah, 2023). Dalam konteks spiritual, pengalaman transendental mampu menumbuhkan kesadaran diri yang rendah hati, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama (Preston & Shin, 2017). Hal ini mendukung efektivitas manajemen konflik dalam komunitas keagamaan yang pluralistik (Gazaway dkk., 2025). Bahkan dalam konteks kesejahteraan, kerendahan hati para pemimpin agama terbukti berdampak positif terhadap kesehatan relasional dan psikologis komunitasnya (Jankowski dkk., 2019).

Lafaz *al-hun* menjadi kata kunci penting dalam menggambarkan konsep kerendahan hati dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Furqan:63 dan QS. Luqman:18–19. Secara sintagmatik, *al-hun* membentuk struktur linear yang menunjukkan ekspresi kerendahan hati dalam perilaku dan ucapan, seperti dalam frasa *yamshūna 'ala al-ardi hawnanyang* menggambarkan perilaku luar yang mencerminkan ketenangan batin ((Maemunah & Ulfah, 2023). Secara paradigmatis, *al-hun* berelasi dengan *khushu'*, *tawadu'*, dan *dhull*, namun tetap memiliki distingsi sebagai ekspresi kerendahan hati yang tidak disertai rasa hina, melainkan penuh kendali diri dan kesadaran spiritual (Lubis & Sianipar, 2022). Dari sisi historis, makna *al-hun* berevolusi dari ambiguitas pra-Qur'anik menjadi kebajikan spiritual dalam Al-Qur'an, dan akhirnya menjadi prinsip adab dan spiritualitas dalam tradisi sufistik dan etika keilmuan Islam (Preston & Shin, 2017).

Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji makna *al-hun* dalam QS. Luqman:19 melalui pendekatan semantik linguistik yang menggabungkan analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta perspektif historis dan tafsir. Kajian ini mengisi celah dalam literatur yang umumnya membahas konsep kerendahan hati secara umum, tanpa mengulas perkembangan makna lafaz secara semantik dan teologis dalam satu pendekatan terpadu. Mengingat *al-hun* mencerminkan nilai spiritual dan etika yang tinggi, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter Islami berbasis Al-Qur'an dan memperluas kajian semantik Qur'ani baik secara teoritis maupun praktis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dasar kata *al-hun* menurut sumber-sumber leksikografis klasik?
2. Bagaimana makna *al-hun* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis?
3. Bagaimana evolusi historis makna *al-hun* dari masa pra-Qur'an, masa turunnya Al-Qur'an, hingga masa pasca-Qur'an, khususnya era Abbasiyah?
4. Bagaimana *al-hun* mencerminkan *Weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an terkait dengan konsep kerendahan hati secara lahir dan batin?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi semantik-linguistik terhadap teks Al-Qur'an, khususnya lafaz *al-hun* dalam QS. Luqman:19. Pendekatan

ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna kata secara mendalam melalui analisis tekstual, historis, dan kontekstual. Subjek dalam penelitian ini adalah lafaz *al-hun* yang terdapat dalam teks Al-Qur'an, serta kata-kata yang berelasi secara paradigmatis dan sintagmatik dengannya, seperti *khushu'*, *tawadu'*, dan *dhull*. Sumber data utama berasal dari mushaf Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman:19 dan QS. Al-Furqan:63, serta karya-karya tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir M. Quraish Shihab yang telah dikaji dalam studi-studi sebelumnya (Farid dkk., 2024). Instrumen penelitian berupa tabel analisis semantik yang memuat kategori sintagmatik (hubungan linear lafaz *al-hun* dengan kata lain dalam satu ayat) dan paradigmatis (perbandingan dengan lafaz-lafaz sejenis dalam korpus Al-Qur'an), serta kerangka sejarah penggunaan kata dari era pra-Qur'an hingga pasca-Qur'an (Boudlaie dkk., 2022).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi lafaz *al-hun* dalam mushaf dan sumber tafsir, dilanjutkan dengan pengumpulan data linguistik dari sumber leksikografis seperti *Lisan al-Arab*, serta data tematik dari ayat-ayat dan tafsir yang relevan. Selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan fungsi sintagmatik dan paradigmatis dengan merujuk pada pendekatan pemetaan semantik berbasis akar kata Arab ((Durie, 2022). Analisis dilakukan melalui pendekatan triadik-linguistik, tafsir, dan sejarah - dengan teknik deduktif untuk menyusun makna dari bentuk dasar menuju pemaknaan kontekstual. Data kemudian diinterpretasikan melalui triangulasi antara makna tekstual Al-Qur'an, interpretasi para mufasir, dan kajian semantik modern yang tersedia dalam proyek-proyek digital seperti *Quranic Arabic Corpus* dan sistem anotasi morfologi Qur'an (Dror, 2004). Dengan sistematisasi prosedur ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti tahapan: identifikasi lafaz, kategorisasi relasi makna, telaah tafsir, dan sintesis historis. Oleh karena itu, metodologi ini tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga konstruktif karena membuka peluang pengembangan lanjutan terhadap kajian semantik lafaz Al-Qur'an dalam dimensi linguistik dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Aspek Analisis	Temuan Utama
1.	Makna Dasar	Al-hun berasal dari akar kata h-w-n, menunjukkan arti kelembutan, kehalusan, dan ketenangan. Dalam <i>Lisān al-‘Arab</i> , al-hun mencerminkan keadaan ringan dan mudah tanpa menunjukkan kehinaan (Dror, 2004).
2.	Makna Relasional: Sintagmatik	Dalam QS. Al-Furqan:63, kata al-hun muncul bersama <i>fi'il 'yamshūna 'ala al-ard'</i> membentuk frasa yang menunjukkan tindakan berjalan secara tenang dan rendah hati. Struktur kalimat ini menekankan ekspresi lahir dari sikap batin berupa ketenangan dan kelembutan (Maemunah & Ulfah, 2023).
3.	Makna Relasional: Paradigmatik	Kata al-hun membentuk relasi paradigmatis dengan <i>khushū'</i> (ketundukan batin), <i>tawādu'</i> (kerendahan hati sosial), dan <i>dhull</i> (kehinaan). Al-hun berada di antara ketiganya sebagai bentuk kerendahan hati yang tidak disertai perasaan hina atau kalah, melainkan penuh kendali diri dan wibawa (Lubis & Sianipar, 2022).
4.	Makna Diakronik: Pra-Qur'anik	Pada masa pra-Qur'anik, al-hun bermakna ambigu antara kelembutan dan kelemahan. Dalam puisi Arab klasik, ia bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak kuat atau kurang maskulin, namun juga bisa dipuji karena tenang dan tidak terburu-buru (Durie, 2022).
5.	Makna Diakronik: Qur'anik	Pada masa Qur'anik, al-hun diberi muatan nilai moral dan spiritual. QS. Al-Furqan:63 menempatkan al-hun sebagai ciri <i>'ibād al-Rahmān</i> .

		QS. Luqman:19 juga menekankan pentingnya kelembutan suara dan sikap dalam kehidupan sosial (Farid dkk., 2024).
6.	Makna Diakronik: Pasca-Qur'anik	Pada masa pasca-Qur'anik, terutama periode Abbasiyah, al-hun dijadikan prinsip etika adab dan spiritualitas. Dalam tradisi Sufi, al-hun dipandang sebagai refleksi kedekatan dengan Tuhan dan pengendalian nafsu, seperti dijelaskan dalam karya-karya tasawuf awal (Jankowski dkk., 2019).
7.	Weltanschauung al-Qur'an tentang Al-Hun	Al-Qur'an memandang al-hun sebagai penanda kedewasaan spiritual dan moral. Ia merepresentasikan worldview yang menjunjung pengendalian diri, kerendahan hati yang terhormat, serta kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba di hadapan Tuhan (Gazaway dkk., 2025).

1. Makna Dasar Lafaz Al-Hun

Secara leksikal, lafaz al-hun berasal dari akar kata h-w-n (ه و ن) yang dalam bahasa Arab klasik mengandung makna kelembutan, ketenangan, dan keringanan. Dalam Lisan al-Arab, dijelaskan bahwa kata ini merujuk pada sikap atau kondisi yang ringan namun tidak menunjukkan kehinaan atau kerendahan yang memalukan (Dror, 2004). Pengkajian etimologis terhadap akar kata dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks Al-Qur'an, dinilai mampu mengungkapkan perbedaan semantik penting antara kata-kata yang secara morfologis tampak serupa tetapi memiliki makna yang berbeda (Hefny dkk., 2022). Berdasarkan analisis tersebut, al-hun secara dasar dapat diidentifikasi sebagai suatu keadaan atau ekspresi lembut dan terkendali, yang bersifat netral secara nilai sebelum memperoleh makna normatif melalui konteks penggunaannya dalam wahyu atau budaya tertentu.

2. Makna Relasional: Sintagmatik

Dalam analisis sintagmatik, lafaz al-hun memiliki keterkaitan linear dalam struktur kalimat yang membentuk makna eksplisit berdasarkan susunan kata. QS. Al-Furqan:63 memuat frasa “yamshuna ‘ala al-ardi hawnan”, yang menunjukkan pola perilaku berjalan di atas bumi dengan penuh kelembutan. Kata kerja yamshūna (mereka berjalan) dipasangkan secara sintagmatik dengan hawnan (dengan rendah hati), menciptakan asosiasi makna bahwa kelembutan adalah sesuatu yang tampak dalam tindakan nyata dan bukan semata-mata sikap batin (Maemunah & Ulfah, 2023). Dalam konteks lain, QS. Luqman:18-19 mengandung larangan berjalan dengan sombong dan berbicara dengan suara keras. Meski al-hun tidak disebut secara langsung dalam ayat 19, namun keterkaitannya dengan anjuran untuk menurunkan suara menunjukkan relevansi sintagmatik antara konsep kelembutan dengan perilaku lahiriah (Farid dkk., 2024).

3. Makna Relasional: Paradigmatik

Secara paradigmatik, al-hun berelasi dengan beberapa lafaz yang memiliki kedekatan makna namun membawa nuansa yang berbeda. Kata khushū' menunjukkan ketundukan batin, terutama dalam konteks ibadah dan sikap dalam shalat. Tawāḍu' merujuk pada sikap kerendahan hati dalam hubungan sosial, sedangkan dhull bermakna kerendahan yang cenderung negatif karena terkait kehinaan atau kekalahan. Al-hun, dalam kerangka ini, berada di antara ketiganya sebagai bentuk kerendahan hati yang terkontrol dan tanpa degradasi diri (Lubis & Sianipar, 2022) Analisis paradigmatik ini penting untuk menunjukkan bagaimana al-hun memiliki posisi semantis yang khas dalam jaringan kata-kata Qur'ani yang membahas topik kerendahan dan kendali diri.

4. Analisis Diakronik dan Sinkronik

a. Periode Pra-Qur'anik (Jahiliyyah)

Pada masa sebelum Islam, al-hun digunakan dalam puisi dan wacana sosial untuk menggambarkan kelembutan atau ketenangan seseorang. Namun, maknanya bersifat ambigu karena dalam beberapa konteks juga dapat bermakna kelemahan atau kurangnya keberanian. Akar kata Arab sering kali membawa ambiguitas makna dalam struktur budaya pra-Islam yang kemudian distandardisasi oleh wahyu Qur'ani (Durie, 2022). Dalam konteks ini, al-hun belum memiliki muatan nilai moral atau spiritual yang tetap.

b. Periode Qur'anik (Turunnya Wahyu)

Dalam periode pewahyuan Al-Qur'an, makna al-hun mengalami transformasi menjadi sebuah nilai moral dan spiritual. QS. Al-Furqan:63 secara eksplisit mengaitkan sifat hawnan dengan ciri khas *'ibad al-Rahman* (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang), menjadikan sikap rendah hati dan tenang sebagai bagian dari identitas keimanan. Ayat ini menunjukkan bahwa al-hun tidak hanya merupakan perilaku luar, tetapi juga ekspresi dari kesadaran spiritual yang mendalam (Maemunah & Ulfah, 2023). QS. Luqman:19 turut memberikan arahan untuk merendahkan suara, yang secara konseptual erat kaitannya dengan al-hun sebagai bagian dari pendidikan karakter dan etika interpersonal.

c. Periode Pasca-Qur'anik (Abbasiyah dan Setelahnnya)

Dalam masa pasca-Qur'anik, khususnya pada era Dinasti Abbasiyah, al-hun memperoleh dimensi baru melalui elaborasi para ulama dan ahli tasawuf. Dalam tradisi sufistik, al-hun dimaknai sebagai pantulan dari jiwa yang dekat dengan Tuhan-jiwa yang telah mengalahkan hawa nafsu dan bersikap lembut tanpa kehilangan kehormatan. Dalam etika adab, al-hun berkembang menjadi salah satu prinsip utama bagi ulama, pemimpin, dan orang-orang berilmu (Jankowski dkk., 2019). Secara sinkronik, makna al-hun pada periode ini dihubungkan dengan konstruksi sosial-etik umat Islam yang menekankan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam membentuk kepribadian Islami.

5. Weltanschauung (Pandangan Dunia) Al-Qur'an tentang Al-Hun

Data dari QS. Al-Furqan:63 menunjukkan bahwa al-hun digunakan untuk menggambarkan karakter spiritual ideal dalam Islam, yakni seseorang yang tidak sombong, tidak mudah marah ketika diprovokasi, dan selalu menanggapi kebodohan dengan ucapan damai. Pandangan dunia Al-Qur'an (Weltanschauung) yang tercermin dari lafaz ini adalah bahwa kerendahan hati bukanlah bentuk kelemahan, melainkan puncak dari kekuatan spiritual dan kedewasaan moral (Gazaway dkk., 2025). Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa kerendahan hati seperti ini menjadi kunci dalam membangun kepemimpinan yang sehat dan hubungan sosial yang harmonis, sebagaimana dicerminkan dalam struktur nilai *'ibad al-Rahman* (Boudlaie dkk., 2022). Nilai al-hun dalam Al-Qur'an menandakan visi tentang manusia sebagai makhluk yang menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan dan sekaligus menjadi agen moral yang santun di tengah masyarakat.

6. Weltanschauung Al-Qur'an tentang Ummah

Kata ummah tidak disebut secara eksplisit dalam QS. Luqman:19, namun keseluruhan rangkaian ayat 12-19 menggambarkan pembentukan nilai-nilai yang menjadi fondasi masyarakat Qur'ani. Nilai-nilai seperti tauhid, syukur, sabar, kelembutan dalam perilaku, dan pendidikan karakter merupakan pilar yang dijelaskan dalam tafsir Ibn Kathir, Al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab (Nahar dkk., 2023). Dalam kerangka Weltanschauung Qur'ani, ummah dipahami sebagai komunitas yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika yang diwahyukan, bukan sekadar kesamaan etnis atau geografis. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak menjadi bagian integral dalam membangun kualitas ummah, karena komunitas

yang kuat dimulai dari keluarga yang menanamkan iman dan akhlak (Siswanto, 2024). Dengan demikian, nilai al-hun dan ajaran Luqman secara umum memberikan fondasi penting bagi terbentuknya ummah yang berkepribadian Qur'ani: lembut, beradab, dan berakar pada tauhid serta kesadaran akan Allah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lafaz al-hun dalam QS. Luqman:19 dan QS. Al-Furqan:63 mengandung makna semantik yang kaya dan berlapis, serta memiliki perkembangan historis yang signifikan dari masa pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan semantik dalam memahami teks-teks Al-Qur'an, khususnya melalui metode analisis sintagmatik dan paradigmatis (Liu dkk., 2018). Dengan merujuk pada akar kata h-w-n, serta mempertimbangkan konteks sintaksis dan tematiknya, penelitian ini mengonfirmasi bahwa al-hun tidak hanya berarti kelembutan secara fisik atau lisan, tetapi juga mengandung muatan etis dan spiritual yang mendalam.

Secara sintagmatik, hasil penelitian menunjukkan bahwa al-hun memiliki hubungan struktural yang kuat dengan perilaku sosial yang direkomendasikan oleh Al-Qur'an. Misalnya, frasa *yamshūna 'ala al-arḍi hawnan* dalam QS. Al-Furqan:63 membentuk gambaran perilaku ideal seorang hamba Allah yang penuh ketenangan dan tidak arogan. Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam tafsir klasik seperti Ibn Kathir yang menekankan pentingnya sikap *tawādu'* dan kesantunan sebagai manifestasi keimanan (Maemunah & Ulfah, 2023). Konteks QS. Luqman:19 juga memperkuat makna ini melalui larangan bersuara keras dan berjalan dengan sombong, yang meskipun tidak menyebut lafaz al-hun secara eksplisit, mengindikasikan pentingnya sikap batin yang terpantul dalam tindakan lahiriah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa ayat-ayat Luqman memiliki kerangka *tarbawi* yang kuat dalam membentuk karakter dan etika sosial seorang Muslim (Farid dkk., 2024).

Sementara itu, secara paradigmatis, analisis memperlihatkan bahwa al-hun berada dalam satu jaringan makna dengan kata-kata seperti *khushu'*, *tawadu'*, dan *dhull*, namun memiliki perbedaan signifikan dalam aspek nilainya. Jika *khushū'* lebih menekankan dimensi spiritual dalam konteks ibadah dan *tawadu'* lebih bersifat sosial, maka al-hun menggabungkan keduanya sebagai bentuk keseimbangan diri. Penelitian ini diperkuat oleh temuan bahwa kerendahan hati intelektual berkaitan dengan fleksibilitas kognitif yang dibutuhkan dalam masyarakat plural (Lubis & Sianipar, 2022). Selain itu, posisi al-hun sebagai sikap yang tidak mengandung unsur kehinaan seperti *dhull*, menegaskan bahwa Al-Qur'an mengedepankan bentuk kerendahan hati yang terhormat dan bukan bentuk penaklukan diri (Boudlaie dkk., 2022).

Dari segi perkembangan historisnya, makna al-hun mengalami pergeseran penting. Pada masa pra-Qur'anik, maknanya masih bersifat ambivalen dan belum membawa konotasi moral-spiritual yang jelas. Akar-akar semantik Arab pra-Islam sering kali mengandung variasi makna tergantung konteks sosial dan sastra puisi yang melingkupinya (Durie, 2022). Namun dengan turunnya wahyu, Al-Qur'an mereformulasi al-hun sebagai bagian dari sistem nilai spiritual. Perubahan ini tidak hanya bersifat semantik tetapi juga normatif, sebagaimana terlihat dalam interpretasi pendidikan karakter Islami dari tafsir klasik dan kontemporer (Farid dkk., 2024).

Pada masa pasca-Qur'anik, terutama pada era Dinasti Abbasiyah, makna al-hun mengalami pendalaman melalui diskursus tasawuf dan etika adab. Dalam tradisi ini, al-hun tidak hanya dipahami sebagai akhlak, tetapi juga sebagai refleksi kedekatan spiritual dengan Tuhan dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu (Preston & Shin, 2017). Dimensi spiritual ini memperlihatkan kesinambungan antara wacana Qur'ani dan praktik kehidupan umat Islam dalam konteks yang lebih luas dan historis.

Signifikansi hasil penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian semantik Qur'ani secara integratif. Dengan menggabungkan pendekatan linguistik, historis, dan tafsir, penelitian ini memperlihatkan bagaimana satu lafaz dalam Al-Qur'an dapat memiliki makna berlapis dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis akar kata (*root-based morphology*) sebagai alat analisis yang esensial dalam memahami semantik Qur'an (Hefny dkk., 2022), serta mendukung upaya digitalisasi makna melalui anotasi semantik seperti *Quranic Arabic Corpus* dan sistem morfologis komputer (Dukes dkk., 2013). Selain itu, hasil ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam Islam yang berbasis nilai-nilai Qur'an (Rahmatullah, 2023).

Dari sisi metodologi, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem semantik digital dalam studi Qur'ani. Temuan yang dihasilkan melengkapi dan memperkuat sistem semantik otomatis yang telah dikembangkan sebelumnya, seperti jaringan konsep dan anotasi makna berbasis komputer untuk bahasa Arab dan teks Al-Qur'an (Liundkk., 2018). Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam membangun sinergi antara pendekatan klasik berbasis linguistik tradisional dan teknologi linguistik modern yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara lebih akurat dan mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini sangat relevan dalam penyusunan kurikulum pendidikan karakter yang bersandar langsung pada eksplorasi semantik teks wahyu, bukan semata-mata pada interpretasi normatif yang bersifat umum atau turunan.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan terbatas pada satu lafaz yakni *al-hun*, sehingga generalisasi terhadap lafaz lain yang sejenis memerlukan penelitian lanjutan. Kedua, sumber tafsir yang digunakan dibatasi pada karya Ibn Kathir, Al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab, sehingga belum mencakup keragaman tafsir dari berbagai mazhab atau pendekatan kontemporer lainnya. Ketiga, analisis diakronik hanya mencakup tiga periode besar-pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik - tanpa menggali perkembangan dalam era kontemporer atau dalam literatur Islam dari komunitas minoritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa analisis semantik terhadap lafaz *al-hun* dapat mengungkap kedalaman makna Qur'ani yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter, pendidikan moral, dan etika sosial dalam Islam. Temuan ini memperluas hasil kajian sebelumnya dalam linguistik Al-Qur'an dan tafsir, sekaligus menawarkan dasar ilmiah untuk integrasi yang lebih kuat antara studi teks wahyu, ilmu bahasa, dan pendidikan karakter Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji makna lafaz *al-hun* dalam QS. Luqman:19 dengan pendekatan semantik linguistik yang menggabungkan analisis sintagmatik, paradigmatic, serta kajian historis sinkronik dan diakronik. Temuan utama menunjukkan bahwa *al-hun*, yang berasal dari akar kata *h-w-n*, mengalami perluasan makna dari sekadar kelembutan atau ketenangan secara fisik pada masa pra-Qur'anik, menjadi sebuah konsep moral dan spiritual dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan kerendahan hati, kendali diri, dan ketenangan jiwa. Dalam QS. Al-Furqan:63 dan QS. Luqman:18-19, *al-hun* tampil sebagai bagian dari karakter ideal seorang Muslim, yang diwujudkan dalam tindakan sosial yang santun dan pengendalian emosi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Analisis sintagmatik mengungkap hubungan lafaz *al-hun* dengan struktur kalimat Qur'ani yang menekankan tindakan nyata sebagai cerminan nilai batin. Sementara itu, analisis paradigmatic menunjukkan kedudukan *al-hun* dalam jaringan kata-kata yang semakna namun berbeda nuansa, seperti *khushū'*, *tawādu'*, dan *dhull*. Secara diakronik, makna *al-hun* mengalami transformasi dari makna ambivalen pada masa pra-Qur'anik menjadi norma etis dalam Al-Qur'an, dan akhirnya menjadi prinsip adab dan spiritualitas dalam wacana keilmuan

pasca-Qur'anik, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Dari segi weltanschauung, Al-Qur'an menampilkan al-hun sebagai simbol dari kedewasaan spiritual dan sosial, menekankan bahwa kekuatan sejati terletak pada kelembutan yang terkendali dan bukan pada kekerasan atau kesombongan.

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang keilmuan, khususnya dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terletak pada pendekatan semantik-linguistik yang dapat membuka pemahaman lebih dalam terhadap makna lafaz secara kontekstual dan historis. Penelitian ini juga memperkaya diskursus pendidikan karakter dalam Islam dengan menunjukkan bagaimana satu lafaz Qur'ani dapat membentuk dasar-dasar nilai yang dapat diajarkan dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Di sisi lain, hasil ini juga relevan bagi pengembangan teknologi linguistik Qur'ani seperti sistem anotasi dan pencarian makna berbasis akar kata Arab.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian semantik serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak lafaz yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dan etika Qur'ani lainnya, serta memperluas kajian tafsir ke berbagai mazhab dan tradisi keilmuan yang lebih luas, termasuk tafsir tematik dan sufistik. Selain itu, penggunaan alat bantu digital seperti korpus linguistik Qur'an atau software semantik dapat meningkatkan ketelitian dan reproduktifitas penelitian. Penelitian di masa depan juga disarankan untuk mengkaji penerapan nilai al-hun dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer agar jembatan antara teks wahyu dan praksis umat semakin kuat dan relevan.

REFERENSI

- Algarni, M., Martin, B., Bell, T., & Neshatian, K. (2014). Simple Arabic Stemmer. *Proceedings of the 23rd ACM International Conference on Conference on Information and Knowledge Management*, 1803–1806. <https://doi.org/10.1145/2661829.2661972>
- Boudlaie, H., Boghosian, A., Chandra, T., Ibraheem Shelash Al-Hawary, S., Abed Hussein, R., Ghazi Talib, S., Mutlak, D. A., Muda, I., & Iswanto, A. H. (2022). Investigating the effect of humility of Muslim leaders on the moral behaviours of followers and spirituality at work in Islamic society. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7833>
- Dror, J. (2004). Morphological Analysis of the Qur'an. *Literary and Linguistic Computing*, 19(4), 431–452. <https://doi.org/10.1093/lc/19.4.431>
- Dukes, K., Atwell, E., & Habash, N. (2013). Supervised collaboration for syntactic annotation of Quranic Arabic. *Language Resources and Evaluation*, 47(1), 33–62. <https://doi.org/10.1007/s10579-011-9167-7>
- Durie, M. (2022). Semantic decomposition of four Quranic words. *Russian Journal of Linguistics*, 26(4), 937–969. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-30779>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Gazaway, S., McElroy-Heltzel, S., McLaughlin, A., Dixon, D., Van Tongeren, D. R., Hook, J. N., & Davis, D. E. (2025). Dyadic associations of spiritual humility with religious/spiritual conflict. *Spirituality in Clinical Practice*, 12(1), 114–123. <https://doi.org/10.1037/scp0000332>
- Hakkoum, A., & Raghay, S. (2016). Semantic Q&A System on the Qur'an. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 41(12), 5205–5214. <https://doi.org/10.1007/s13369-016-2251-y>
- Hefny, R. M., Abdelgelil, M. F. M., Osman, A. K. I., & Hassan, I. (2022). The Role of Derivation in Teaching Quranic Vocabulary: Between Theory and Practice. *Arab World*
-

- English Journal For Translation and Literary Studies*, 6(1), 67–87. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol6no1.6>
- Jankowski, P. J., Sandage, S. J., Bell, C. A., Ruffing, E. G., & Adams, C. (2019). Humility, Relational Spirituality, and Well-being among Religious Leaders: A Moderated Mediation Model. *Journal of Religion and Health*, 58(1), 132–152. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0580-8>
- Liu, Z., Yang, L., & Atwell, E. (2018). The Semantic Annotation of the Quran Corpus Based on Hierarchical Network of Concepts Theory. *2018 International Conference on Asian Language Processing (IALP)*, 318–321. <https://doi.org/10.1109/IALP.2018.8629241>
- Lubis, S. I., & Sianipar, A. (2022). How religious tolerance can emerge among religious people: An investigation on the roles of intellectual humility, cognitive flexibility, and trait aggressiveness. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(2), 276–287. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12493>
- Maemunah, M., & Ulfah, U. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(2), 115–132. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i2.607>
- Nahar, S., Salminawati, S., & Zaman, R. M. M. K. (2023). Instilling Character Values in Early Childhood According to the Qur'an Surah Luqman Verses 12-15 (Study of Tafsir Al-Maraghi and At-Tarbawi). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 853–865. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.12500>
- Preston, J. L., & Shin, F. (2017). Spiritual experiences evoke awe through the small self in both religious and non-religious individuals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 70, 212–221. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.11.006>
- Rahmatullah, A. S. (2023). Humility Education for Santri Through Learning “Kitab Akhlakul Banin” at Islamic Boarding Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 35–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2150>
- Siswanto, H. (2024). Pendidikan Agama Dan Moral (Dalam Tafsir Surat Al-Lukman Ayat 12-19). *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i2.189>